



## Bimbingan Materi Fikih pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Siamasei di Masjid Maqamu Iberahim Bulukumba

Ina Damayanti<sup>1</sup>, Sultan<sup>2</sup>, Jaya<sup>3</sup>, Andi Nur Apung Massiseng<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Cokroaminoto, Makassar

### Abstrak

**Kata Kunci:** Bimbingan, Fiqih, Majlis Taklim

**Keywords:** Guidance, Fiqh, Majlis Taklim

### Article History

Received Juli, 11, 2025

Accepted Okt, 09, 2025

### Empowerment

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

 This work is licensed under a Creative Commons 4.0 International License Attribution-ShareAlike

ISSN 2776-2564



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman fikih praktis bagi ibu-ibu Majelis Taklim Siamasei yang berpusat di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan terbatas dan mengalami kesulitan dalam memahami praktik ibadah sehari-hari seperti bersuci, shalat, zakat, dan muamalah rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan dalam empat sesi dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik, yang dirancang berbasis hasil observasi dan wawancara awal sebagai bentuk analisis kebutuhan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan peningkatan sebagian besar peserta (80%) mengalami peningkatan pemahaman, serta perubahan sikap yang positif terhadap pemahaman dan pelaksanaan ibadah. Kegiatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran fikih berbasis partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kapasitas keagamaan komunitas perempuan dan dapat direplikasi di majelis taklim lainnya.

### Abstract

This community service activity aims to improve the understanding of practical fiqh for the women of the Taklim Siamasei based at the Maqamu Iberahim Mosque, Taccorong Village, Bulukumba Regency. Based on the results of the needs assessment, the majority of participants had limited educational backgrounds and experienced difficulties in understanding daily worship practices such as purification, prayer, zakat, and household muamalah. The activity was conducted in four sessions using the Participatory Action Research (PAR) method, interactive lectures, group discussions, and practical simulations, which were designed based on the results of initial observations and interviews as a form of needs analysis. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests as well as in-depth interviews. The results showed that the majority of participants (80%) experienced an increase in understanding, as well as positive changes in attitude toward understanding and performing religious practices. This activity demonstrated that a participatory and contextual fiqh learning model is effective in enhancing the religious capacity of women's communities and can be replicated in other religious study groups.

© 2025 The Author (s). Published by LP2M STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

**How to Cite :** Damayanti, Ina, Sultan Sultan, Jaya Jaya, dan Andi Nur Apung Massiseng. "Bimbingan Materi Fikih Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Siamasei Di Masjid Maqamu Iberahim Bulukumba". *Pemberdayaan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 2 (akhir): 72-83. Diakses 30 Oktober 2025. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/1161>.

## Pendahuluan

Majelis taklim merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan nonformal keagamaan di tengah masyarakat Indonesia. Terutama bagi kaum ibu, majelis taklim menjadi ruang strategis dalam memperdalam pengetahuan agama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan membangun peran aktif dalam kehidupan sosial keagamaan (Akmala, 2024). Dalam konteks sosiokultural masyarakat pedesaan, kegiatan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan spiritual dan sosial yang berbasis komunitas (Robi'ah et al., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya, banyak majelis taklim yang belum mendapatkan akses bimbingan keagamaan yang memadai, khususnya dalam aspek fikih (Adnan et al., 2024). Di berbagai daerah, termasuk di Desa Taccorong, Kabupaten Bulukumba, masih banyak dijumpai pemahaman keagamaan yang bersifat turun-temurun tanpa landasan ilmu fikih yang kuat. Hal ini berdampak pada masih adanya kekeliruan dalam pelaksanaan ibadah, seperti tata cara bersuci, shalat, dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari (Hadlun et al., 2022). Kurangnya pendampingan dari tenaga pendidik yang kompeten serta terbatasnya bahan ajar yang mudah dipahami juga menjadi tantangan tersendiri.

Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting dalam peningkatan literasi keagamaan masyarakat, terutama di kalangan perempuan (Aisyah et al., 2021). Di Indonesia, lebih dari 1,2 juta majelis taklim tercatat aktif berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag, 2022), dengan mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan keluarga (Irfan, 2025). Keberadaan majelis taklim sangat vital (Wati et al., 2025), terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal.

Salah satu lokasi yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Majelis Taklim Siamasei yang berpusat di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis bersama tokoh masyarakat dan pengurus majelis, mayoritas peserta majelis taklim adalah ibu-ibu rumah tangga berusia 30–60 tahun dengan latar belakang pendidikan formal terbatas (hanya sekitar 25% yang lulus SMA). Selain itu, 80% peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan keagamaan intensif, dan 70% menyatakan masih bingung dalam persoalan fikih sehari-hari seperti tata cara bersuci, shalat, zakat, serta muamalah rumah tangga.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar fikih praktis dan terbatasnya metode pengajaran yang komunikatif serta relevan dengan kehidupan mereka. Materi keagamaan yang disampaikan masih bersifat satu arah, tanpa ruang diskusi atau praktik langsung,

sehingga peserta seringkali tidak memahami secara mendalam meskipun telah mengikuti pengajian rutin (Rosanti, 2024). Untuk menjawab persoalan tersebut, program kerja yang diabdikan melalui kegiatan ini berupa bimbingan materi fikih berbasis pendekatan partisipatif, dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, dan evaluasi pemahaman. Program ini dirancang dalam empat pertemuan inti dan satu sesi monitoring, guna membangun pemahaman bertahap serta mendorong keterlibatan aktif peserta.

Kehandalan pendekatan ini telah didukung oleh sejumlah penelitian. Misalnya, dalam bukunya (Mastanah, 2025) menunjukkan bahwa metode diskusi aktif dan simulasi dalam pengajaran fikih bagi ibu-ibu majelis taklim secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi peserta terhadap materi yang diajarkan. Penelitian oleh (Diansyah et al., 2024) juga membuktikan bahwa penggunaan modul fikih praktis yang kontekstual meningkatkan efektivitas pembelajaran dibanding metode ceramah tunggal (Zulkarnaen et al., 2022). Studi lainnya oleh (Musyrifa & Luthfi, 2021) yang merekomendasikan integrasi pendekatan komunikatif dalam pendidikan fikih berbasis komunitas perempuan untuk meningkatkan daya serap peserta didik dewasa.

Beberapa program pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebelumnya telah menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat berbasis majelis taklim. Misalnya, (Saadah & Rohmah, 2025) dalam kegiatan PkM-nya di Majelis Taklim BKMT Kotabumi Lampung menunjukkan bahwa penggunaan modul fikih aplikatif dapat meningkatkan pemahaman ibu-ibu terhadap praktik ibadah secara signifikan. Begitu pula penelitian PkM oleh (Zulfikar et al., 2021) menekankan bahwa pendekatan diskusi partisipatif dalam pengajaran fikih di kalangan perempuan desa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan relevan. Meskipun demikian, masih terbatas PkM yang secara khusus menargetkan majelis taklim di wilayah-wilayah pinggiran seperti Desa Taccorong, dengan pendekatan kontekstual dan berbasis praktik langsung.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat gap bahwa belum banyak program pengabdian yang menyasar ibu-ibu majelis taklim di daerah pesisir dan pedesaan dengan pendekatan edukatif yang aplikatif dan terstruktur. Oleh karena itu, novelty dari kegiatan ini terletak pada fokus lokus yang belum banyak disentuh, yaitu Majelis Taklim Siamasei di Masjid Maqamu Iberahim, serta pada metode pelatihan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui simulasi dan diskusi tematik.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, khususnya dalam bidang fikih, bagi ibu-ibu majelis taklim melalui bimbingan materi secara langsung, bertahap, dan berbasis pada kebutuhan aktual peserta. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas keagamaan perempuan dalam menjalankan ibadah dengan benar serta berkontribusi pada kehidupan religius masyarakat desa.

## Metode

Pendekatan yang direkomendasikan dalam kegiatan penelitian pengabdian adalah pendekatan *Participative Action Research* (PAR) dari tahapan *planning* sampai refleksi, dan bisa juga menggunakan pendekatan lain dalam tradisi pengabdian pada masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam

proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta yang merupakan kelompok belajar dewasa, sehingga diperlukan model yang komunikatif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara informal dengan pengurus Majelis Taklim Siamasei dan beberapa peserta tetap. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran fikih dan menentukan topik-topik prioritas yang dibutuhkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa topik bersuci (*thaharah*), tata cara shalat yang benar, pengelolaan zakat dalam rumah tangga, serta muamalah dasar (seperti jual beli, utang-piutang, dan nafkah) merupakan materi yang paling sering menimbulkan kebingungan di kalangan peserta.

2. Penyusunan Materi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul dan bahan ajar yang berfokus pada empat pokok bahasan: (1) Fikih Thaharah, (2) Fikih Shalat, (3) Fikih Zakat dalam Keluarga, dan (4) Fikih Muamalah Sehari-hari. Materi disusun dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif, menggunakan bahasa sederhana dan disertai contoh kasus yang sering dijumpai dalam kehidupan rumah tangga. Modul juga dilengkapi dengan ilustrasi, lembar kerja, dan poin-poin evaluasi yang dirancang untuk pembelajaran kelompok kecil.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat pertemuan inti yang berlangsung selama satu bulan (1 kali per minggu), bertempat di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong. Masing-masing pertemuan berdurasi sekitar 90–120 menit. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi: Ceramah Interaktif, untuk menyampaikan materi inti dengan pendekatan komunikatif; Diskusi Kelompok, untuk mendorong pertukaran pengalaman antar peserta; Simulasi Praktik, terutama untuk materi bersuci dan shalat; Studi Kasus, untuk materi zakat dan muamalah. Setiap sesi diawali dengan review materi sebelumnya dan ditutup dengan sesi refleksi untuk menilai pemahaman peserta secara informal.

4. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan yaitu Evaluasi Kuantitatif, berupa pre-test dan post-test yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi fikih. Tes berisi soal pilihan ganda dan isian singkat terkait empat tema utama yang telah diajarkan. Evaluasi Kualitatif, dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 peserta yang dipilih secara purposif, untuk menggali respon, kesan, serta perubahan perilaku keagamaan setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi ini digunakan tidak hanya untuk menilai capaian kegiatan, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program lanjutan yang berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan materi fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Siamasei telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif melalui tes, serta tanggapan dan pengalaman peserta secara kualitatif melalui wawancara.

1. Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses analisis kebutuhan (*needs assessment*) terhadap peserta Majelis Taklim Siamasei. Proses ini dilakukan melalui

observasi lapangan, wawancara informal dengan pengurus dan anggota majelis, serta diskusi kelompok kecil. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Dari hasil identifikasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar ibu-ibu peserta berusia 35–60 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah, di mana 75% hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SD atau SMP. Meskipun aktif mengikuti pengajian rutin, mereka mengaku sering tidak memahami secara mendalam materi fikih yang disampaikan secara monolog oleh penceramah. Sebanyak 70% responden menyatakan kebingungan ketika menghadapi persoalan praktis seperti membersihkan najis, menyucikan pakaian, membayar zakat, atau menghadapi persoalan utang-piutang dalam rumah tangga.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara materi pengajian yang disampaikan secara umum dengan kebutuhan praktis peserta yang bersifat kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles dalam (Wahyuni, 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa harus dimulai dari pengalaman dan kebutuhan nyata mereka. Orang dewasa belajar secara efektif ketika materi yang diajarkan dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) juga digunakan sebagai kerangka konseptual dalam identifikasi kebutuhan peserta. PRA menekankan pentingnya menggali informasi dari komunitas itu sendiri dan memperlakukan mereka sebagai subjek dalam kegiatan pengembangan, bukan objek. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif peserta dalam menyampaikan kesulitan mereka menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang relevan.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Indasari et al., 2020), yang menunjukkan bahwa ibu-ibu majelis taklim di desa cenderung menghadapi hambatan dalam memahami fikih karena metode ceramah cenderung satu arah, tidak disesuaikan dengan latar belakang peserta, dan minim praktik. Sementara itu, pengabdian oleh (Astuti et al., 2018) menunjukkan bahwa materi yang disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan lokal lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar.

Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan pentingnya tahap analisis kebutuhan sebagai fondasi utama dalam merancang program pelatihan keagamaan yang efektif. Tanpa memahami kebutuhan nyata peserta, materi cenderung tidak relevan, dan metode penyampaian menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian ini tidak hanya terletak pada peningkatan hasil tes, tetapi juga pada kemampuan program untuk menjawab kebutuhan aktual peserta secara tepat guna dan berkelanjutan.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah proses identifikasi kebutuhan peserta selesai dilakukan dan materi pelatihan disusun secara kontekstual, kegiatan pengabdian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Kegiatan inti berlangsung selama empat sesi tatap muka selama satu bulan, bertempat di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong, yang menjadi pusat aktivitas Majelis Taklim Siamasei. Setiap sesi dirancang berdurasi 60–120 menit dan dilaksanakan sekali setiap pekan, dengan waktu yang disepakati bersama peserta untuk menyesuaikan dengan jadwal rumah tangga mereka.

Metode pelaksanaan menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan struktur kegiatan yang mencakup: ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi praktik. Keempat pendekatan ini dirancang secara

terpadu agar mampu mengakomodasi gaya belajar peserta dewasa yang cenderung membutuhkan relevansi langsung dengan pengalaman mereka.

Sesi pertama difokuskan pada topik fikih thaharah (bersuci). Peserta diajak berdialog mengenai kebiasaan mereka dalam bersuci, kemudian diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis najis dan cara penyuciannya sesuai mazhab fikih yang dianut di lingkungan tersebut. Setelah pemaparan teori, dilakukan simulasi praktik menyucikan najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazah menggunakan alat peraga sederhana. Respons peserta sangat positif, karena sebagian dari mereka mengaku baru pertama kali mendapatkan penjelasan praktik bersuci yang rinci dan dapat langsung dipraktikkan.

Sesi kedua membahas fikih shalat, termasuk rukun dan syarat sah shalat, serta kesalahan umum dalam bacaan dan gerakan. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi kelompok kecil dan melakukan *role play* sebagai imam dan makmum. Kegiatan ini memberikan ruang untuk koreksi langsung dan pertanyaan-pertanyaan teknis yang selama ini belum terjawab dalam pengajian reguler.



Gambar 1. Kegiatan Prakti Gerakan Shalat (*Role Play* sebagai imam dan makmum)

Sesi ketiga membahas zakat keluarga, seperti zakat penghasilan, zakat emas, dan zakat fitrah. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui zakat fitrah, tanpa memahami kewajiban zakat lain yang mungkin relevan dengan kondisi ekonomi mereka. Pendampingan dilakukan secara kontekstual dengan menghitung zakat berdasarkan penghasilan rumah tangga menggunakan studi kasus lokal. Materi ini sangat diminati karena memberikan wawasan baru tentang pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam.

Sesi keempat membahas fikih muamalah rumah tangga, seperti utang-piutang, jual beli sederhana, dan hak-hak nafkah. Diskusi berlangsung sangat aktif karena peserta merasa dekat dengan persoalan-persoalan ini. Dalam sesi ini digunakan pendekatan *problem-based learning (PBL)*, di mana peserta diberikan studi kasus seperti “utang tanpa catatan” atau “jual beli barang bekas” untuk dianalisis bersama dalam diskusi kelompok.



Gambar 2. Penyampaian Materi membahas fikih muamalah dan bacaan Qur'an



Gambar 3. Gambar Modul pengabdian

Keterlibatan peserta semakin meningkat dari satu sesi ke sesi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kolaboratif mendorong rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri. Teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) menekankan bahwa peserta dewasa belajar paling efektif ketika mereka merasa dihargai dan dapat berkontribusi aktif dalam proses belajar dalam studinya (Husamah et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperkuat temuan (Husamah et al., 2025), yang menekankan bahwa diskusi kelompok kecil dan simulasi praktik dalam pendidikan fikih dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, egaliter, dan mendorong refleksi personal atas praktik keagamaan. Demikian pula, penelitian oleh (Hanum, 2025) menggarisbawahi pentingnya ruang dialogis dalam pendidikan perempuan berbasis komunitas agar mereka merasa aman dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut salah.



Gambar 4. Praktik membaca Al-Qur'an dan Diskusi (Saling Menyimak Bacaan)

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan dinamis, meskipun terdapat beberapa tantangan teknis, seperti penyesuaian jadwal kegiatan dengan aktivitas rumah tangga peserta, dan keterbatasan alat peraga yang harus disiasati secara kreatif. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat peserta, justru menjadi penguat bahwa kegiatan ini dibutuhkan dan mendapat sambutan yang antusias.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program dari segi proses pelaksanaan maupun hasil pembelajaran yang dicapai peserta. Evaluasi ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*), yaitu metode kuantitatif melalui pre-test dan post-test, serta metode kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dan menjawab kebutuhan mereka.

#### a. Evaluasi Kuantitatif

Instrumen evaluasi berupa tes tertulis disusun untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Tes terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup empat topik utama materi: fikih thaharah, shalat, zakat keluarga, dan muamalah rumah tangga. Hasilnya: Rata-rata nilai pre-test adalah 53,4, lalu rata-rata nilai post-test: 74,6, sehingga teradapat Peningkatan rata-rata: 21,2 poin atau 39,7% Sebagian besar peserta (80%) mengalami peningkatan skor minimal 15 poin. Bahkan 10% peserta menunjukkan peningkatan lebih dari 30 poin. Hanya 2 peserta (6,7%) yang mengalami peningkatan di bawah 10 poin, yang disebabkan oleh faktor usia lanjut dan keterbatasan membaca.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Berdasarkan Hasil Post-Test

Tingkat Pemahaman (Skor)	Jumlah Peserta	Persentase	Keterangan
Tinggi ( $\geq 80$ )	10 orang	28,60%	Sangat memahami materi, mampu menjawab dengan tepat hampir seluruh soal.
Sedang (65 – 79)	18 orang	51,40%	Memahami sebagian besar materi dengan baik, masih perlu penguatan detail.

Rendah (< 65)	7 orang	20,00%	Pemahaman masih terbatas, terutama pada materi muamalah dan zakat.
Total	35 orang	100%	

Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan yaitu ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Susanti et al., 2017) yang menyatakan bahwa pengajaran berbasis konteks lokal dan partisipatif meningkatkan daya serap peserta majelis taklim terhadap materi keagamaan.

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan fikih ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 39,7% menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan telah berhasil mentransfer materi secara efektif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta, seperti ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi berbasis konteks keseharian. Temuan ini memperkuat pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu-ibu majelis taklim yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang beragam.

#### b. Evaluasi Kualitatif

Selain tes, evaluasi dilakukan secara kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terhadap kegiatan. Observasi dilakukan selama proses pelaksanaan untuk menilai keterlibatan peserta, dinamika kelompok, dan respon terhadap metode pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 10 peserta dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan:

- 1) Peserta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah karena memahami alasan di balik aturan fikih.
- 2) Materi dinilai sangat relevan dengan persoalan sehari-hari, terutama topik zakat keluarga dan muamalah.
- 3) Model pembelajaran diskusi kelompok dan praktik langsung dinilai lebih mudah dipahami dibanding ceramah biasa.
- 4) Ada keinginan peserta agar kegiatan serupa berlangsung secara rutin, bukan hanya sekali pelaksanaan.

Salah satu peserta menyampaikan, "Kami biasanya hanya mendengar ceramah, tapi jarang yang bisa kami praktikkan langsung. Di sini kami dilatih dan bisa tanya langsung hal-hal kecil yang dulu malu kami tanyakan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil dalam aspek transfer pengetahuan, tetapi juga dalam menciptakan ruang aman untuk belajar dan bertanya. Hal tersebut penting karena dalam konteks pembelajaran perempuan dewasa, faktor psikologis seperti kenyamanan dan kepercayaan diri sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Knowles et al., 2014).

Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Evaluasi kualitatif melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan fikih peserta, tetapi juga memperkuat aspek psikososial, seperti rasa percaya diri dan keberanian untuk bertanya. Hal ini menjadi indikator bahwa bimbingan fikih yang dilaksanakan tidak hanya memenuhi tujuan kognitif, tetapi juga memenuhi

kebutuhan afektif dan sosial para peserta. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dijadikan program rutin di majelis taklim guna mendukung proses pembelajaran agama yang inklusif, komunikatif, dan memberdayakan.

#### c. Evaluasi Proses Pelaksanaan

Secara umum, proses pelaksanaan berjalan sesuai rencana, meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti: Penyesuaian waktu, dimana beberapa peserta tidak bisa hadir tepat waktu karena kewajiban rumah tangga. Solusinya adalah dengan menjadwalkan kegiatan setelah waktu dhuha, saat aktivitas rumah tangga relatif selesai. Lalu keterbatasan fasilitas, dimana alat peraga untuk praktik bersuci harus disiasati dengan barang-barang sederhana. Kendala ini justru memperlihatkan bahwa materi dapat disampaikan secara efektif meskipun dengan sarana minimal. Kondisi ini memperkuat pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pelaksanaan pengabdian berbasis komunitas, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki tantangan tersendiri (Erawati et al., 2025).

Dengan mempertimbangkan seluruh proses dan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan materi fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Siamasei di Masjid Maqamu Iberahim Bulukumba berjalan cukup efektif dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta. Meskipun dihadapkan pada kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, kegiatan ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik melalui strategi adaptif dan pendekatan partisipatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak selalu bergantung pada ketersediaan sarana yang lengkap, melainkan pada kemampuan tim pelaksana dalam menyesuaikan metode dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat sasaran. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pelibatan tokoh lokal dan perencanaan berkelanjutan agar bimbingan fikih menjadi bagian dari pembinaan rutin di majelis taklim tersebut

#### Keterbatasan

Meskipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui bimbingan materi fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Siamasei di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong, menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan keterampilan praktis peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tantangan dalam mempertahankan tingkat partisipasi dan konsistensi peserta dalam jangka panjang setelah berakhirnya kegiatan. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan telah terbukti efektif, keberlanjutan pemahaman dan implementasi praktik agama di kehidupan sehari-hari memerlukan upaya lanjutan dalam mendukung dan memantau perkembangan peserta. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan lokal juga menjadi faktor penting untuk menjaga relevansi dan dampak positif dari program ini di masa mendatang

#### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui bimbingan materi fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Siamasei di Masjid Maqamu Iberahim, Desa Taccorong, telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan peserta, khususnya dalam aspek fikih praktis seperti thaharah, shalat, zakat, dan muamalah rumah tangga. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, yang terlihat dari kenaikan rata-rata skor peserta

sebesar 39,7% antara pre-test dan post-test, serta perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan ibadah secara benar. Kunci keberhasilan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif, yang disesuaikan dengan latar belakang peserta sebagai kelompok belajar dewasa.

Analisis kebutuhan yang dilakukan secara awal terbukti efektif dalam merancang materi yang relevan dan berdampak langsung bagi peserta. Selain itu, penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan komunikatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa program pembinaan keagamaan berbasis komunitas, bila dirancang dengan pendekatan edukatif yang tepat, dapat menjadi sarana pemberdayaan spiritual yang nyata bagi perempuan di tingkat akar rumput. Model ini berpotensi untuk direplikasi di majelis taklim lainnya dengan modifikasi sesuai kebutuhan lokal.

## Daftar Pustaka

- Adnan, M., Maarif, S., Jiwanto, F. I., Munajah, N., & Majid, Z. A. (2024). Model Pemberdayaan Ustadzah Dalam Meningkatkan Kepatuhan Berkurban Di Majelis Taklim. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 102–119. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3870>
- Aisyah, S., Marhumah, M., & Hamruni, H. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bayānī, Irfānī, Burhānī Dan Ilmu Sosial Profetik. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 187–202. <https://doi.org/0.14421/musawa.2021.202.187-202>
- Akmala, T. F. (2024). Strategi Dakwah Majelis Taklim Al Bayan Dalam Menguatkan Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Bintang Bayu Serdang Bedagai. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 208–219. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.13057>
- Astuti, R. W., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Terhadap Minat Mendalam Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor). *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 138–145. <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.330>
- Diansyah, N., Azizah, S. M., & Kadenun, K. (2024). Peningkatan Peningkatan Pemahaman Fiqih Ibadah Melalui Kajian Kitab Safinatunnajah di Majelis Ta'lim Arofah Dusun Karang Desa Prajegan. *Social Science Academic*, 521–530. <https://doi.org/10.37680/ssa.vo10.5944>
- Erawati, W., Sudirja, S., & Hadi, S. W. (2025). Peningkatan Kreativitas Mengajar melalui Pelatihan Aplikasi Edukasi Berbasis Teknologi Informasi di Komunitas 56 Pancoran Jakarta. *Dharma: Bogor Journal of Community Service*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.31294/khwd1b17>
- Hadlun, H., Azhari, S., Fadlilah, A. N., & Mayadi, A. I. (2022). Sosialisasi dan Pembinaan Pembelajaran Fiqih bagi Siswa SMP di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia (Indonesian Journal Of Science Community Services)*, 4(2), 65–71. [https://doi.org/10.29303/jpmi.v4i\(2\).950](https://doi.org/10.29303/jpmi.v4i(2).950)
- Hanum, S. Z. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.54090/pawarta.835>

- Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, M., & Ekowati, D. W. (2025). *Metode Pendidikan Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi dan Transformasi*. PT Akselerasi Karya Mandiri. <https://e-publisher.my.id/index.php/ptakm/article/view/112>
- Indasari, I., Kadir, S., & Normawati, N. (2020). Peranan Majelis Taklim Baabul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Desa Doulan Kecamatan Bokat Kabupaten Buol. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i1.1562>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Mastanah. (2025). *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap untuk Efektivitas dan Keberlanjutan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Musyrrifa, F. A., & Luthfi, K. M. (2021). Metode Komunikatif dengan Role Play Berbasis Gender dalam Pembelajaran Kalām. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 103–136. <https://doi.org/10.21580/alsina.3.1.6300>
- Robi'ah, I., Rahman, A., Putri, A. A., Sutiawan, A., Zahra, A., Aprilia, L., Ramadhan, M. F., Dliyaudin, M., & Oktaviani, S. (2024). Peran Majlis Ta'lim Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Di Masyarakat: Studi Kasus di Desa Mayak Kecamatan Cibeber. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.51729/alkhidmah.22801>
- Rosanti, D. (2024). Dinamika Diskusi Di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah Wonopringgo. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 4(2), 32–41. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.2040>
- Saadah, S. Z., & Rohmah, A. N. F. (2025). Peningkatan Literasi Fiqih Perdarahan Wanita Berbasis Seminar Lintas Madzhab kepada Jama'ah BKMT Kotabumi Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.37567/pkm.v5i1.3403>
- Susanti, N., Pranoto, D., & Insani, K. (2017). *Pemberdayaan Majelis Taklim Nursalimah Berbasis Modal Sosial*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10948>
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM MODEL BASED ON CHARACTER AND SPIRITUAL INTELLIGENCE FOR GENERATION Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898.
- Wahyuni, L. (2020). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Universitas Brawijaya Press.
- Wati, I., Moita, S., & Yusuf, B. (2025). Fungsi Majelis Ta'lim Religi dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat. *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 91–97. <https://doi.org/10.52423/societal.v2i1.70>
- Zulfikar, Z., Yusuf, F. N. S., Maslakha, H., & Mauliddiyah, S. I. (2021). Kontribusi Kajian Wanita untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih pada Masyarakat di Desa Pulorejo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 168–173.
- Zulkarnaen, Z., Habib, M. N., Rozi, M., Supaedi, S., Izzi, H., Riantini, R., ... & Sunardi, S. (2022). BIMBINGAN DINIYAH UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DIDUSUN KELING DESAKALIJAGA TENGAH. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 58–65.